

## Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Morfologi Pada Siswa Sekolah Dasar

Fitra Audina,<sup>1</sup> Fahliza Syahira<sup>2</sup>, Fazira Maharani<sup>3</sup>, Rania Muzdalifah<sup>4</sup>, Putri Ramasari<sup>5</sup>

Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: fitraaudina@upi.edu

### ABSTRACT

*Analysis of language errors is a science that studies or discusses the use of language that is not in accordance with predetermined rules based on standard grammar/standards, this is still often found in the learning process of students in elementary schools. These errors occur especially at the level of morphology. Therefore, this research was conducted with the aim of analyzing and interpreting language errors at the morphological level in the learning process of students in elementary schools.*

**Keywords:** *analysis, language errors, morphology, students.*

### ABSTRAK

*Analisis kesalahan berbahasa merupakan ilmu yang mempelajari atau membahas penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan atauran yang telah ditentukan berdasarkan tata bahasa baku/standar baku, hal ini masih sering ditemukan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah dasar. Kesalahan tersebut terjadi khususnya pada tataran morfologi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasi kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam proses pembelajaran siswa di sekolah dasar.*

**Kata-kata Kunci:** *analisis, kesalahan berbahasa, morfologi, siswa.*

### PENDAHULUAN

Fenomena tuna wicara dapat muncul pada situasi tertentu atau terutama pada area tertentu penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Di dalam lingkungan Bahasa Indonesia yang digunakan di kelas adalah bahasa yang baik dan benar Kaidah bahasa, kemahiran berbahasa Indonesia sangat penting untuk interaksi belajar mengajar di sekolah. Pendapat tentang kesalahan bahasa sangat bervariasi. Kesalahan bagi sebagian guru Bahasa yang terjadi biasanya dibiarkan begitu saja, mereka lebih mementingkan hasil dan mengabaikannya kesesuaian bahasa yang digunakan siswa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik harus mampu menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi selama pembelajaran melalui proses analisis berdasarkan informasi berupa kesalahan bicara siswa maupun informasi tertulis atau secara lisan.

Hal ini sesuai dengan Tarigans (1988:272), yang mengungkapkan bahwa guru tahu bagaimana menganalisis kesalahan bahasa dan bagaimana kesalahan tersebut dapat diperbaiki atau dikoreksi, khususnya oleh guru bahasa. Guru harus mampu menganalisis kesalahan bicara yang muncul secara internal. Belajar melalui proses analitis berdasarkan data berupa kesalahan berbahasa siswa secara tertulis dan lisan. Hal ini sesuai dengan Tarigans (1988:272), itu menunjukkan bahwa seorang guru harus mengetahui cara-cara analisis Kesalahan berbahasa dan bagaimana kesalahan tersebut dapat diperbaiki atau dikoreksi, khususnya oleh guru bahasa. Menurut Tarigan (2008:16) menunjukkan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan artikulasi atau mengungkapkan kata-kata penjelasan menyampaikan atau mengomunikasikan pikiran, gagasan dan perasaan. Latihan sejati sedang berlangsung belajar siswa adalah proses percakapan.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para guru mulai mengenal penggunaan dan memerhatikan bahasa yang baik bagi siswa, bukan sekedar menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa. Hal ini mengacu pada penggunaan bahasa yang baik yang dapat mencerminkan pemikiran siswa sesuai dengan kaidah bahasa yang seharusnya digunakan di lingkungan. Kesalahan linguistik tidak boleh dibiarkan begitu saja. Guru harus tahu kesalahannya dibuat oleh siswanya. Sehingga guru dapat

membenarkan setiap kesalahan yang dilakukannya siswa dalam proses pembelajaran karena koreksi kesalahan yang dilakukan selama pembelajaran bahasa menjadi proses penting di dalam kelas. Namun, beberapa guru tidak tahu banyak tentang analisis kesalahan dan beberapa teori di baliknya. Mereka sering mengambil sikap negatif terhadap kesalahan bahkan cenderung tidak bisa mentolerir kesalahan.

Guru khususnya dalam hal ini adalah guru bahasa asing yang dibutuhkan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar bahasa asing. Tujuannya agar guru dapat mengenali kesulitan-kesulitan tersebut mengembangkan strategi atau model pembelajaran mempelajari ketidakmampuan. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan memahami materi pada mata pelajaran Kalimat aktif dan kalimat pasif, guru akan mengembangkan materi yang mudah siswa mengerti dari kalimat aktif-pasif ini.

Kemampuan mengenali kesulitan siswa dalam memahami materi sering disebut sebagai kemampuan mendiagnosa kebutuhan siswa. Dalam sains linguistik, pendekatan ini lebih dikenal dengan analisis kesalahan linguistik adalah pendekatan dalam linguistik terapan. Inti dari pendekatan ini adalah mengidentifikasi kesalahan yang dialami peserta didik dan mengembangkannya lebih lanjut strategi untuk mengurangi kemungkinan kesalahan tersebut. Pengertian analisis kesalahan dikemukakan oleh Crystal dalam Ruru dan Ruru (1985) bahwa analisis kegagalan adalah teknik untuk mengidentifikasi, dan menafsirkan kesalahan siswa secara sistematis untuk belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan bantuan teori linguistik. penerbangan (2008) menambahkan bahwa kesalahan bahasa tidak hanya harus dihindari, tetapi fenomena bagi guru untuk belajar.

Pada dasarnya, bahasa adalah alat komunikasi sehari-hari. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa memungkinkan orang untuk dengan mudah terhubung, berinteraksi dan berbagi pikiran, ide dengan orang lain di sekitar. Bahasa pemakaian seseorang menjadi identitas pemakai bahasa itu. Dengan bantuan bahasa anda dapat dengan mudah melihat dari mana asalnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diikuti siswa sekolah dasar. Sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa Indonesia. Di dalam ada empat keterampilan berbahasa ketika belajar bahasa Indonesia yaitu, keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca (literasi) dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008). Empat keterampilan bahasa unik, tetapi setiap keterampilan memiliki daerah taksonomi yang berbeda. Salah satu keterampilan berbahasa berkaitan dengan proses penyampaian gagasan, konsep, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa bersifat aktif produktif. Ini merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa agar terampil dalam berkomunikasi secara tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Taringan (2011) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak saling tatap muka, antara penulis dan pembaca dalam ragam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks yang menuntut keterampilan dalam menyampaikan ide secara runtut dan logis, sehingga dapat dipahami isi dari tulis tersebut. Keterampilan menulis merupakan sebuah proses maka dari itu diperlukan latihan menulis dan praktik secara langsung. Menulis merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar Indonesia. Salah satu hasil dari kegiatan menulis adalah untuk menulis karangan adalah hasil dari ungkapan atau mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulisan. Dalam bentuk tertulis dalam esai, siswa harus memiliki kata yang tepat dan menggunakan bentuk kata. Buatlah kalimat yang efektif dan perhatikan ejaan. Kemudian kalimat efektif dibagi menjadi paragraf, dan kemudian paragraf menjadi esai penuh. Dalam praktiknya, hasil esai tertulis siswa dapat dianalisis berdasarkan isi esai, ketepatan kata, kalimat dan ejaan. Namun pada kenyataannya, tulisan masih banyak ditemukan dalam esai hambatan bicara dalam kesalahan bahasa mencapai tujuan menulis.

Tulisan siswa dapat dijadikan indikator keberhasilan pelajar yang mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu kesalahan Bahasa Indonesia yang sering digunakan siswa sebaiknya dikurangi atau bahkan dikurangi, dihapus hal ini dapat dicapai jika guru mengetahui cara belajar secara menyeluruh. Menyeluruh semua aspek gangguan bicara. Ada berbagai macam kesalahan dalam bahasa Indonesia yaitu penyalahgunaan, pelanggaran, dalam pemakaian lisan bahasa Indonesia atau tulisan yang berada di luar atau berbeda dengan penulisnya. Komunikasi mengacu pada aturan atau regulasi bahasa Indonesia (Setyawati, 2010). Kesalahan bahasa adalah bagian dari belajar mengajar serta di dalamnya belajar baik secara formal maupun informal. Tidak ada kesalahan bahasa dibuat tidak hanya oleh siswa yang belajar bahasa, tetapi juga oleh Siswa yang belajar bahasa ibu. Sebagai pengguna bahasa yang diungkapkan dengan ejaan yang diperbaiki atau lebih dikenal dengan EYD. Ejaan adalah seluruh aturan untuk

melambangkan bunyi ujaran dan apa hubungan antar simbol (pemisah dan kombinasinya dalam bahasa). Secara teknis apa Rati ejaan yaitu menulis surat, menulis kata-kata dan menggunakan tanda baca.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian perpustakaan (library research). Penelitian ini merupakan jenis penelitian secara kualitatif, dengan mengumpulkan bahan pustaka, membaca dan mencatat, serta menganalisis semua isinya yang sejalan dengan pokok bahasan yang akan diangkat, yaitu: "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah Dasar". Keseluruhan data harus sejalan dengan tema penelitian yang telah diidentifikasi agar dapat dikumpulkan. Analisis data akan dilakukan untuk melakukan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Tahapan penelitian yang akan dilakukan meliputi:

- 1) Mengumpulkan bahan penelitian,
- 2) Membaca bahan pustaka
- 3) Membuat catatan penelitian,
- 4) Mengolah catatan penelitian, dan
- 5) Ringkasan hasil diskusi dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa merupakan salah satu alat manusia dalam berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada aktivitas manusia yang tidak berkaitan dengan bahasa. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Keputusan No. 0543a/U/18987 yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Aturan tersebut menjadi pedoman agar kita dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam konteks itu, sebenarnya hubungan antara ejaan dan morfologi adalah ejaan yang diperbaiki harus digunakan dalam penulisan, sedangkan semua ejaan yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikukuhkan dalam morfologi, atau ilmu pembentukan kata baru.

Badudu (1976: 15) berpendapat bahwa "morfologi adalah ilmu linguistik yang berkaitan dengan morfem dan cara morfem tersebut dibentuk menjadi sebuah kata". Sedangkan menurut Whorf (dalam Carroll 1956: 132) menyatakan bahwa "morfologi dapat dipandang sebagai subsistem berupa proses yang mengubah leksem menjadi kata-kata. Pada saat yang sama, menurut Aronoff, "semua proses leksikal beraturan berbasis kata" (1976: 21) dan Dressler menyatakan bahwa "satuan yang disebut morfem, satuan terkecil dalam hierarki gramatikadapat ditandai hanya setelah kata itu sendiri dibentuk oleh proses morfologis. Menurut semua pendapat para ahli linguistik, hal ini dimungkinkan." menyimpulkan bahwa "morfologi adalah cara membentuk kata dengan cara menggabungkan satu morfem dengan morfem yang lain, sehingga terbentuk pula kata baru dengan makna baru." Jadi, proses morfologi adalah proses penggabungan morfem menjadi kata. Penjelasan ini harus diberikan untuk memastikan bahwa kita dapat membuat klasifikasi. Jadi bentuk terkecil adalah morfem sedangkan yang terbesar adalah kata. Proses morfologi atau morfologi adalah pembentukan kata baru dengan menggabungkan satu morfem dengan morfem lainnya.

Kosa kata baru sangat umum karena faktor kebutuhan manusia itu sendiri. Pada dasarnya suatu kata pada dasarnya hanya memiliki satu makna atau memiliki satu makna, namun demikian proses morfologi berlangsung dari: Binding, Reproduksi dan Agregasi. Kemudian muncul kata-kata baru dan makna baru, itulah tugas dari proses ilmu morfologi itu sendiri. Menurut penulis sendiri, ilmu morfologi merupakan salah satu ilmu yang banyak menghasilkan kata-kata baru. Bagaimana tidak, hanya sebuah kata dasar dipadukan dengan ilmu morfologi bidang penjilidan terciptalah empat kata baru, dimulai dari: awalan, sisipan, akhiran dan akhiran. Jika kata-kata dasar ini juga dikaitkan dengan morfologi bidang reduksi, dapat dibuat empat kata baru, dimulai dengan: pengulangan penuh atau murni, pengulangan kata dengan perubahan fonetik, pengulangan sebagian, pengulangan gabungan kata. Dan terakhir ilmu morfologi dalam bidang gabungan, khususnya yang terakhir adalah gabungan dua morfem atau lebih yang mampu membentuk kata baru.

Jadi, meskipun tidak semua kata dasar dapat diperlakukan sepenuhnya sebagai ilmu morfologi, setidaknya kita para pembaca memiliki gambaran betapa luasnya ilmu morfologi. Satu kata dasar bisa menghasilkan kata baru, belum lagi puluhan bahkan jutaan kata dasar. Analisis kesalahan bicara adalah alur kerja yang sering digunakan oleh peneliti atau guru bahasa yang melibatkan pengumpulan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terkandung dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan menilai tingkat keparahan kesalahan tersebut (Tarigan, Djago &

Lilies).

Siti Sulistyaningsih, 1996/1997 25). Pranomo (1996) Analisis kesalahan linguistik adalah teori yang digunakan untuk menganalisis bahasa antar pembelajar bahasa (interlingual).Lagi. Pranomo melanjutkan bahwa analisis gangguan bahasa merupakan upaya untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasanya dengan mengetahui alasan dan cara mengatasi hambatan bahasa yang ditimbulkannya ketika mempelajari bahasa kedua.

1. Badudu (1982) Analisis kesalahan.
2. Tarigan dan Sulistyaningsih (1979) Analisis kesalahan linguistik morfologi adalah analisis kesalahan yang berkaitan dengan kesalahan tetapan, kesalahan penyalinan dan kesalahan ungkapan.
3. Indikasi (tidak diperbarui) analisis kesalahan linguistik morfologi adalah analisis. Anda sudah mengetahui bahwa kesalahan bicara dapat dibagi menjadi (1) kesalahan bicara dan (2) kesalahan bicara (kesalahan dan kesalahan). Hal ini tidak dapat dihindari, terutama dalam kasus anak (siswa) yang memperoleh dan belajar bahasa (B2). Berdasarkan sumbernya, tingkat kesalahan berbahasa adalah: (1) linguistik (bahasa), (2) kegiatan berbahasa, (3) jenis bahasa yang digunakan, (4) penyebab kesalahan, dan (5) frekuensi kesalahan berbahasa (Tarigan, 1997). Kesalahan yang timbul dari proses morfologi, yaitu keterikatan, duplikasi dan komposisi. Penyebab kesalahan linguistik adalah kontak linguistik antara bilingual, yang menciptakan pengaruh timbal balik antara unsur-unsur linguistik (B1 dan B2). Itulah tujuan Anda mempelajari hidangan ini.

Elemen ucapan ditransmisikan selama kontak ucapan (L1 dan B2). Apabila unsur-unsur bahasa yang akan ditransfer memudahkan siswa untuk belajar dan mengajarkan bahasa tersebut, maka dikatakan transfer positif. Ketika unsur-unsur bahasa yang ditransfer mempersulit pekerjaan siswa dan menyebabkan kesalahan bicara, itu disebut transfer negatif atau interferensi. Jadi, interferensi (transfer negatif) adalah salah satu penyebab mengapa siswa mengalami kesulitan dan kesalahan atau kelalaian dalam pembelajaran dan pembelajaran bahasa (B2). Analisis Kesalahan linguistik dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena kesalahan bahasa kedua yang disebabkan oleh gangguan bahasa pertama yang muncul dalam perilaku bicara pembelajar bahasa. Kecenderungan kesalahan menggunakan analisis kesalahan linguistik Kesalahan yang dilakukan guru atau peneliti saat menggunakan analisis kesalahan bahasa dapat menyebabkan informasi kesalahan bahasa yang diinginkan tidak diperoleh secara maksimal. Berikut adalah beberapa kesalahan yang harus dihindari dengan pendekatan ini:

1. Instrumen yang digunakan tidak benar Instrumen yang dimaksud di sini adalah alat ukur, yaitu salah satu alat yang paling penting dalam analisis kesalahan berbahasa, digunakan untuk mengukur atau menggambarkan kesalahan berbahasa yang dialami pembelajar bahasa. Oleh karena itu instrumen tersebut harus valid sehingga dapat menghasilkan data yang diinginkan antara alat pengukur dan benda pengukur berlaku di sini. Misalnya, jika kita ingin mengukur panjang suatu benda. Kita menggunakan meteran, bukan termometer. Di sini terdapat kesesuaian antara alat ukur yaitu meteran, dan benda yang akan diukur yaitu panjang benda. Mirip dengan pengukuran kesalahan bicara siswa dalam pembuatan kalimat pasif, alat ukurnya dapat berupa tes pembentukan kalimat pasif, sehingga peneliti hanya memberikan kalimat aktif dan siswa harus mengubah kalimat aktif tersebut menjadi kalimat pasif.

Contoh alat ukur yang salah karena salah adalah ketika seorang peneliti atau guru ingin mengukur kesalahan bicara siswa dalam membentuk kalimat pasif, tetapi digunakan soal pilihan ganda sebagai alat ukurnya. Tentu saja, hal ini tidak dapat menggambarkan dengan jelas dan akurat jenis kesalahan yang dialami siswa saat membentuk kalimat pasif. Misalnya, pengukur kesalahan lain ingin mengetahui kesalahan apa yang dilakukan siswa saat mengucapkan bunyi bahasa Inggris. Namun instrumen yang digunakan adalah tes membaca. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan objek yang akan diukur dan meteran yang digunakan. Oleh karena itu, ahli harus memvalidasi instrumen yang digunakan untuk memastikan validitas perangkat.

2. Kesalahan dalam mendefinisikan dan menjelaskan kesalahan Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu keterampilan yang perlu dimiliki peneliti atau guru jika ingin melakukan penelitian dengan pendekatan ini adalah pemahaman bahasa yang baik. Sering diamati bahwa peneliti melihat analisis kesalahan bahasa siswa pada bagian-bagian tertentu, tetapi peneliti sendiri tidak memiliki pemahaman bahasa yang baik. Ini tentu saja salah, karena mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan bahasa membutuhkan keterampilan dan pemahaman bahasa yang baik.

Jika peneliti/pengajar tidak mengetahui bahasanya, sulit untuk mengidentifikasi kesalahan apa yang dilakukan siswa dan menjelaskan mengapa informasi tersebut salah. Memang sangat mungkin peneliti/pengajar salah dalam mendefinisikan dan menjelaskan data. Hasilnya adalah data yang diperoleh tidak benar dan tidak dapat menggambarkan analisis kesalahan linguistik siswa secara nyata. Guru juga tidak memiliki akses ke informasi ini

3. Kesalahan dalam mengklasifikasikan kesalahan bicara Keterampilan lain yang harus dipahami dengan baik oleh peneliti dan guru, selain memahami bahasa target yang dipelajari, adalah memahami teori-teori linguistik. Ini sangat penting karena sangat berguna untuk mengklasifikasikan data kesalahan bicara. Peneliti atau guru mengalami.
4. Kesulitan bahkan kesalahan dalam mengklasifikasikan kesalahan bahasa ketika mereka tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang teori bahasa. Misalnya, ketika diperiksa kesalahan siswa dalam melafalkan bunyi suatu bahasa, hal ini tentu berkaitan dengan aspek fonologis bahasa tersebut. Dari segi fonologis, akan banyak penjelasan tentang jenis-jenis bunyi bahasa, baik bunyi bibial, labiodental, maupun bunyi ujaran lainnya. Jika seorang peneliti atau guru tidak memahami hal ini, sulit untuk mengklasifikasikan bunyi mana yang sulit diucapkan oleh siswa atau sebaliknya, bunyi mana yang mudah diucapkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang aspek linguistik bahasa sangat diperlukan.

Contoh lainnya adalah jika ingin mempelajari kesalahan linguistik siswa dalam membentuk kata menjadi kalimat, hal ini tentu banyak dibahas pada tataran morfologis dan sintaksis. Pada tataran morfologi akan banyak penjelasan tentang proses pembuatan kata, baik itu tentang proses penyambungan, proses komposisi dan berbagai proses pembuatan kata lainnya. Pada tataran sintaksis, kita banyak membahas tentang fungsi gramatikal, unsur pembentuk kalimat dan fungsi kelas kata dalam kalimat. Ada banyak kemungkinan kesalahan yang dapat terjadi jika peneliti/pengajar tidak memahami linguistik dengan baik.

5. Tahap penilaian kesalahan berbahasa. Tahap akhir analisis kesalahan linguistik adalah tahap evaluasi kesalahan linguistik. Pada tahap ini, peneliti atau guru menjelaskan kemungkinan penyebab gangguan bicara. Selain itu, peneliti juga memberikan saran tentang apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa siswa agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali.

Namun, beberapa studi tentang analisis kesalahan linguistik hanya mencapai tingkat kesalahan klasifikasi data. Peneliti hanya memaparkan jenis kesalahan yang terjadi dan persentase masing-masing jenis kesalahan. Mereka tidak menjelaskan kemungkinan penyebab error dan solusi yang dapat diambil untuk memperbaiki error tersebut. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Norrish (1983) kesalahan berbahasa bersumber pada beberapa hal yang sifatnya eksternal, artinya kesalahan berbahasa berasal dari lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar di antaranya seperti pemilihan bahan ajar. Bahan ajar yang terlalu tinggi atau tidak menarik minat siswa juga dapat menyebabkan kesalahan berbahasa.

Selain bahan ajar, faktor metode pembelajaran dan cara mengajar guru juga dapat memicu kesalahan berbahasa. Berbeda halnya dengan Norrish (1983) dan Richard (1974), dalam tulisannya dijelaskan bahwa kesalahan berbahasa yang dialami oleh pembelajar bahasa disebabkan oleh beberapa hal, seperti strategi belajar, teknik mengajar, sistem bahasa yang dipelajari, usia dari pembelajar bahasa dan situasi sociolinguistik pembelajar bahasa. Faktor lain yang berpotensi untuk menjadi sumber kesalahan ditambahkan oleh Richard (1974) yakni dari faktor internal siswa dan kerumitan bahasa yang dipelajari.

Selain faktor-faktor yang diutarakan oleh Norrish (1983) dan Richard (1974) masih terdapat beberapa faktor lainnya yang Melalui informasi tersebut, pengajar dapat mengubah ataupun mengembangkan metode dan teknik mengajar yang digunakan, dapat menekankan aspek bahasa yang perlu diperjelas, dapat menyusun rencana pendidikan remedial, serta dapat menyusun program pengajaran bahasa itu sendiri. Dengan demikian terdapat hubungan timbal balik antara analisis kesalahan dengan aspek pendukung pembelajaran lainnya, misalnya pengelolaan kelas, interaksi belajar-mengajar, perencanaan pengajaran, pembelajaran remedial, penyusunan instrumen ujian bahasa, dan bahkan pemberian pekerjaan rumah.

Tujuan dan fungsi analisis kesalahan yang telah dijelaskan sebelumnya sebagian besar mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, artinya fungsi dan tujuan dari pendekatan ini berkaitan dengan tindakan yang langsung dapat dilakukan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Corder (1975) dan Tarigan (1997) analisis kesalahan itu mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan praktis dari analisis kesalahan berbahasa dapat

membantu pengajar dalam proses pembelajaran secara langsung karena temuan dari pendekatan tersebut dapat langsung dipraktikkan atau digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran, buku ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya.

Sedangkan tujuan teoretis ialah adanya usaha untuk memahami proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Tujuan atau fungsi teoretis ini tentunya berupa teori atau ilmu pengetahuan yang dapat membantu pengajar dalam proses pembelajaran secara tidak langsung. Namun demikian, secara umum kedua tujuan tersebut sangat penting dan saling mendukung satu sama lain.

Tahapan Analisis Kesalahan Bahasa Untuk menganalisis kesalahan berbahasa pembelajar bahasa, tentunya harus dilakukan beberapa langkah. Tarigan (1997) memaparkan penjelasan tahapan analisis kesalahan tutur sebagai berikut.

- 1) Kumpulkan data. Langkah pertama dalam menganalisis kesalahan berbahasa adalah mengumpulkan data, yang dalam hal ini adalah kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Informasi tentang cacat bicara dapat diperoleh dari hasil tes, latihan menulis, membaca, berbicara dan mendengarkan.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan. Kesalahan tersebut diidentifikasi berdasarkan tingkat kesalahan bahasa yang terjadi setelah materi dikumpulkan, seperti kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, idiom, dan semantik.
- 3) Jelaskan kesalahannya. Pada titik ini, peneliti harus menjelaskan apa yang salah, alasan kesalahan, dan bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut.
- 4) Klasifikasi dan kesalahan klasifikasi. Dalam hal ini, klasifikasi adalah semua data kesalahan yang teridentifikasi yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan. Misalnya, kesalahan dalam konjugasi kata kerja, penggunaan preposisi dan aspek lainnya. Klasifikasi error dalam hal ini adalah pengurutan jenis error berdasarkan frekuensi error. Selama fase ini Anda bisa melihat kecenderungan kesalahan yang sering dilakukan dalam pembelajaran bahasa.
- 5) Evaluasi kesalahan. Bagian ini adalah tentang mengidentifikasi kemungkinan penyebab kesalahan dan menemukan cara yang tepat untuk mengurangi kesalahan ini dan, jika mungkin, menghilangkannya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempurnakan komponen pembelajaran bahasa seperti tujuan, materi, metode, lingkungan belajar atau aspek lainnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis kesalahan berbahasa dalam morfologi pada siswa, dasar Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Norrish (1983) kesalahan berbahasa bersumber pada beberapa hal yang sifatnya eksternal, artinya kesalahan berbahasa berasal dari lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar di antaranya seperti pemilihan bahan ajar. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa kesalahan berbahasa yang dialami oleh pembelajar bahasa disebabkan oleh beberapa hal, seperti strategi belajar, teknik mengajar, sistem bahasa yang dipelajari, usia dari pembelajar bahasa dan situasi sosiolinguistik pembelajar bahasa. Kesalahan itu mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan praktis dari analisis kesalahan berbahasa dapat membantu pengajar dalam proses pembelajaran secara langsung karena temuan dari pendekatan tersebut dapat langsung dipraktikkan atau digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran, buku ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya. Sedangkan tujuan teoretis ialah adanya usaha untuk memahami proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Tahapan Analisis Kesalahan Bahasa Untuk menganalisis kesalahan berbahasa pembelajar bahasa, tentunya harus dilakukan beberapa langkah.

1. Kumpulkan data.
2. Mengidentifikasi kesalahan.
3. Jelaskan kesalahannya.
4. Klasifikasi dan kesalahan klasifikasi.
5. Evaluasi kesalahan.

Dalam analisis kesalahan berbahasa dalam morfologi pada siswa, beberapa kesalahan umum yang mungkin terjadi antara lain:

- 1) Kesalahan afiksasi: Siswa mungkin salah menggunakan atau mengabaikan afiks seperti awalan (prefix) atau akhiran (suffix) dalam pembentukan kata. Contohnya, mengatakan "tidurin"

- daripada "mengantarkan tidur", atau menggunakan "bermainan" daripada "bermain".
- 2) Kesalahan reduplikasi: Siswa mungkin salah dalam menggandakan atau memperbanyak suku kata dalam kata-kata. Misalnya, mengucapkan "main-mainan" sebagai "mainan-mainan" atau "makan-makanan" sebagai "makanan-makanan".
  - 3) Kesalahan perubahan bunyi: Siswa mungkin tidak mengikuti perubahan bunyi yang tepat saat menggunakan afiks. Contohnya, mengatakan "berkerja" daripada "bekerja" atau "mendengar" daripada "mendengarkan".
  - 4) Kesalahan pembentukan kata: Siswa mungkin salah dalam membentuk kata-kata baru dengan menggunakan afiks. Misalnya, mengatakan "membukakan" daripada "membuka" atau "mengirimi" daripada "mengirim".
  - 5) Kesalahan penggunaan kata serapan: Siswa mungkin menggunakan kata serapan (loanwords) dengan cara yang tidak tepat atau mengabaikan adaptasi morfologis yang diperlukan. Contohnya, mengucapkan "hobi" dengan ejaan yang salah seperti "hobbi" atau menggunakan "kompas" sebagai kata benda tanpa menggunakan afiks "alat".

Untuk membantu siswa mengatasi kesalahan-kesalahan ini, penting untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai pembentukan kata dan penggunaan afiks yang benar. Latihan praktis seperti membentuk kata-kata dengan afiks dan memberikan contoh kata serapan yang tepat juga dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan morfologi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alber, (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi*, Pekanbaru: Geram.
- Badudu, J.S. (1978). *Morfologi*. Bandung; Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.
- Badudu. (1984). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar I-III*. Jakarta: PT Gramedia Badudu,
- Carrol, A.B and Buchholtz, A.K *Ethics and Stakeholder Management*, 7 th Edition. SouthWestern: Cengage Learning.
- Dewi, Septia Lisa. (2020). *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia*. Guepedia The First OnPublisher in Indonesia.
- M.F. (1990) . *Kapita Selecta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Muis, Abdul, dkk.( 2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: RINEKA CIPTA Baradja,
- R. Mantasiah, (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa indonesia teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Parera. J.D. (1997). *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarabahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga